

Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya

Cynthia Lauren

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: cynthialauren16080314029@mhs.unesa.ac.id

Durinta Puspasari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: durintapuspasari@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the influence of Jigsaw learning to students learning outcomes on the subjects of the governance Automation class XI OTKP at SMKN 1 Surabaya. This type of research is experimental research by using the research design of quasi experimental design with nonequivalent control group design. This study was conducted on students of XI OTKP 1 class as an experimental class and a grade XI class students. This research instrument uses a double-choice test to measure students cognitive abilities. Then, the data obtained analyzed test-t with independent test sample test, test-t, and score gain. The results showed that the Jigsaw learning model had a significant effect on student learning outcomes that could be demonstrated by the acquisition of test-t results with a level of significance $0,000 < 0.05$. So it can be concluded that the learning model of Jigsaw has an influence on the outcome of learning outcomes of XI OTKP class in SMKN 1 Surabaya. The experiment class also has higher learning outcomes than the proven control class with an experimental class average value of 82.83 and a control class of 75.06.

Keywords: jigsaw learning model; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yakni sebuah tata cara yang mencakup dua aspek yakni belajar harus fokus pada kegiatan yang dilakukan siswa, lalu guru yang mengajar terfokus pada materi yang diberikan ke siswa. Masing-masing dari dua aspek yang telah dipaparkan merupakan kolaborasi yang menyeluruh dari kegiatan saat interaksi guru dan siswa maupun interaksi antar siswa pada saat pengajaran sedang berlangsung (Jihad & Haris 2013:11). Sedangkan Menurut Miarso (dalam Siregar & Nara 2015:12), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Lalu Menurut Johnson & Johnson *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun kelompok (dalam Thobroni, 2015:235). Menurut Ifa (2013), model pembelajaran *Jigsaw* yakni salah satu pembelajaran yang menerapkan kerja kelompok.

Tahap-tahap model pengajaran *Jigsaw* sebagai berikut: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen (tiap kelompok anggotanya 4-6 orang); 2) tiap orang dalam kelompok diberikan subtopik yang berbeda; 3) setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung di kelompok ahli; 4) anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.; 5) kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.; 6) setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi yang telah didapat kepada rekan-rekan kelompok asalnya; 7) tiap kelompok asal diminta untuk mempresentasikan hasil yang telah siswa dapatkan dari kelompok ahli (Hamdayama, 2014:94).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmasagita & Pahlevi (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan uji-t yang digunakan untuk mengetahui

pengaruh atau tidaknya model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut: pada perhitungan uji-t yang dilakukan pada nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis uji-t yang dilakukan diperoleh hasil uji-t *post test* yaitu taraf signifikansi t_{hitung} 3,246 dengan taraf signifikansi ,000 (0,000) dan df sebesar 68, sedangkan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 0,702. Mengacu pada tabel dapat diketahui bahwa $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} (3,246) > t_{tabel} (0,702)$, jadi H_1 diterima dan tolak H_0 . Berdasarkan analisis tersebut adalah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa model pembelajaran konvensional berupa metode ceramah.

SMKN 1 Surabaya merupakan sekolah yang berakreditasi A, SMKN 1 Surabaya memiliki beberapa jurusan diantaranya Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, Lembaga Keuangan dan Akuntansi, Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak. SMKN 1 Surabaya juga memperoleh sertifikat tanda ISO yakni Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 sejak 2018. SMKN 1 Surabaya sudah menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 revisi tahun 2017. Selain itu, sarana serta prasarana untuk mendukung siswa dalam praktikum sudah memadai, sarana dan prasarana tersebut diantaranya: laboratorium komputer, bursa kerja khusus, edu hotel, serta setiap ruangan belajar siswa tersedia LCD dan Proyektor yang digunakan untuk kegiatan pengajaran. Dengan demikian, SMKN 1 Surabaya dapat dijadikan contoh untuk sekolah lain.

Peneliti memilih kelas XI OTKP sebagai sampel penelitian karena siswa dalam penguasaan materi masih kurang, padahal siswa membutuhkan dasar teori yang lebih kuat, khususnya pada kompetensi dasar dengan materi mengenai Perencanaan Kebutuhan Pegawai pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian. Penguasaan dan pemahaman mengenai perencanaan kebutuhan pegawai dapat dijadikan bekal di kelas XII saat mendapatkan materi pada mata pelajaran yang sama dan dapat menjadi informasi tambahan ketika siswa telah terjun dalam dunia pekerjaan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian kelas XI, dalam penggunaan metode ceramah guru memberikan penjelasan dan siswa mendengarkan serta mencatat beberapa materi yang dipaparkan oleh guru, kemudian siswa diminta untuk memahami materi dan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan di akhir pelajaran. Rutinitas metode pembelajaran yang seperti itu dapat membuat siswa merasa cepat bosan, mengurangi minat siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut, serta dapat menghambat keaktifan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil belajar siswa ketika ulangan harian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas XI OTKP 1 sebesar 74,9 sedangkan rata-rata kelas XI OTKP 2 sebesar 74,5, padahal nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan di SMKN 1 Surabaya sebesar 80. Sementara hasil belajar pada penelitian terdahulu yang relevan tentang model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan oleh Rachmasagita & Pahlevi (2019) yang rata-rata hasil belajarnya menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil *pre-test* nya ialah 56,71 sementara nilai rata-rata *post-test* siswa ialah 81,43. Lalu pada kelas kontrol nilai rata-rata *pre-test* ialah 55,43 dan nilai rata-rata *post-test* ialah 72,86. Selain itu, hasil belajar pada penelitian terdahulu yang relevan tentang model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan oleh Rosyidah (2016) yang rata-rata hasil belajarnya menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil *pre-test* nya ialah sebanyak 7 siswa memperoleh nilai diatas 70 (≥ 70) yang telah tuntas sedangkan 21 siswa memperoleh nilai dibawah 70 (≤ 70) hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 dianggap tidak tuntas. sementara hasil *post-test* sebanyak 26 siswa telah tuntas memperoleh nilai diatas 70 (≥ 70) dan 2 siswa memperoleh nilai dibawah 70 (≤ 70) hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 dianggap tidak tuntas.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang diterapkan di kelas agar tidak menimbulkan kebosanan saat siswa menerima materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Jigsaw*. Pembelajaran model *Jigsaw* juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Rusman dalam

Gunawan, 2019:173). Dalam Jigsaw, setiap siswa yang menjadi anggota kelompok ahli bertanggung jawab untuk mengajari teman lainnya yang berada di kelompok asal. Dari sini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk aktif, saling bekerjasama, mengembangkan kemampuan untuk menguji ide setiap siswa, dan meningkatkan pemahamannya mengenai materi yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dapat dipaparkan beberapa fenomena yang terdapat di SMKN 1 Surabaya sebagai berikut: 1) guru masih menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tidak semua siswa memahami materi yang disampaikan; 2) kurangnya minat belajar siswa; 3) belum terdapat variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru; 4) banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Belajar

Menurut (Syah, 2014:97), belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Jihad & Haris, 2013:1). Sedangkan Syah (2014:97), mengemukakan bahwa “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.

Harold Spears (dalam Thobroni 2015:18) juga mengemukakan pendapat bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu). Seseorang yang telah belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*); 2) Perubahan perilaku relatif permanen; 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung; 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman; 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan (Thobroni 2015:17).

Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mencari dan menentukan pengetahuan yang dialami oleh setiap individu sehingga menghasilkan suatu perubahan dan penyesuaian tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dilakukannya.

Pembelajaran

Pembelajaran yakni sebuah tata cara yang mencakup dua aspek yakni belajar harus fokus pada kegiatan yang dilakukan siswa, lalu guru yang mengajar terfokus pada materi yang diberikan ke siswa. Masing-masing dari dua aspek yang telah dipaparkan merupakan kolaborasi yang menyeluruh dari kegiatan saat interaksi guru dan siswa maupun interaksi antar siswa pada saat pengajaran sedang berlangsung (Jihad & Haris 2013:11).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan konsep pembelajaran menurut Thobroni (2015:35) adalah upaya segala dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat dikatakan sebagai interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha secara sadar dari seorang guru untuk

membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) (Al-Tabany, 2017:19). Menurut Miarso (dalam Siregar & Nara 2015:12), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Sedangkan konsep pembelajaran menurut Thobroni (2015:35) adalah upaya segala dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi secara sadar yang dilakukan guru yang terdapat sumber belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Model Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Al-Tabany, 2017:109), model pengajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Joyce (dalam Al-Tabany, 2017:23), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Soekamto,dkk (dalam Al-Tabany, 2017:24), model pembelajaran yakni kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sebuah model pembelajaran harus mencerminkan penerapan dari suatu pendekatan, metode, teknik pembelajaran sekaligus. Model pembelajaran yang dirancang oleh guru disesuaikan dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi dan sumber daya (Naibaho, 2014). Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut: 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik; 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Al-Tabany, 2017:25).

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi secara sadar yang dilakukan guru yang terdapat sumber belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Taniredja, 2015:55). Sedangkan menurut Eggen & Kauchak (dalam Al-Tabany, 2017:109), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama". Menurut Johnson & Johnson *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun kelompok (dalam Thobroni, 2015:235). Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks (Nur dalam Gunawan, 2019:152).

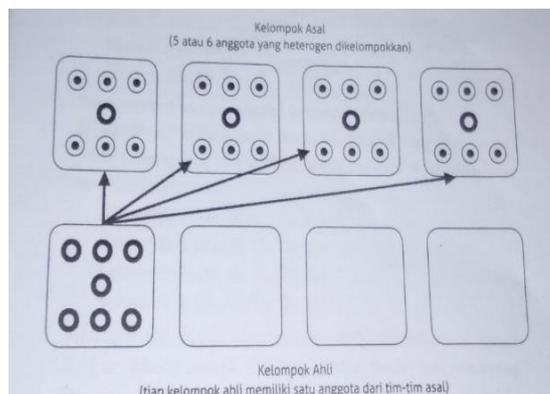
Menurut Slavin (dalam Thobroni, 2015:237) model pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik, yaitu 1) *Group goals* (adanya tujuan kelompok); 2) *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan); 3) *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses); 4) *Team competition* (adanya persaingan kelompok); 5) *Task specialization* (adanya penugasan khusus); 6) *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kelompok pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* menurut Ifa (2013), model pembelajaran *Jigsaw* yakni salah satu pembelajaran yang menerapkan kerja kelompok. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang setiap siswa wajib mempelajari materi yang telah diberikan kepadanya. Siswa harus saling mengajari, jadi kontribusi dari masing-masing anggotanya sangat berharga. Setelah itu, siswa kembali di kelompok yang pertama kali dibentuk atau kelompok asal lalu mengajari materi yang telah didapat kepada teman-teman lainnya. Kemudian siswa diberikan soal berupa *post test* bersifat individual yang di dalam soal tersebut terdapat materi yang telah dipelajarinya. (Aronson dalam Yamin, 2013:89). Pembelajaran model *Jigsaw* juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Rusman dalam Gunawan, 2019:173). Arjungsi dan Setiowati (dalam (Gunawan, 2019:174) mengemukakan bahwa kelas *Jigsaw* menggunakan kelompok yang anggotanya heterogen dalam hasil prestasi akademis sebelumnya. Kondisi kelompok yang heterogen tersebut dimaksudkan akan mendorong siswa untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga disebut *Jigsaw*. Kelompok *Jigsaw* bercirikan kerjasama independen di antara siswa. Lalu Bratt (dalam Gunawan, 2019:174) juga mengemukakan bahwa setiap pembelajaran biasanya diambil dari aktivitas yang merupakan implikasi dari suatu kurikulum ke dalam aktivitas. Setiap siswa akan bekerjasama untuk mendapatkan pemahaman suatu materi dalam kelompok pakar, kemudian anggota kelompok pakar akan memberikan pemahaman pada kelompok lainnya.

Tahap-tahap model pengajaran *Jigsaw* sebagai berikut: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen (tiap kelompok anggotanya 4-6 orang); 2) tiap orang dalam kelompok diberikan subtopik yang berbeda; 3) setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung di kelompok ahli; 4) anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.; 5) kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.; 6) setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi yang telah didapat kepada rekan-rekan kelompok asalnya; 7) tiap kelompok asal diminta untuk mempresentasikan hasil yang telah siswa dapatkan dari kelompok ahli (Hamdayama, 2014:94). Gambar 1 berikut merupakan gambar tim dalam model pembelajaran *Jigsaw*.



Sumber: Al-Tabany (2017:123)

Gambar 1. TIM MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari penyusunan anggota secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Hasil Belajar

Naibaho (2014) berpendapat bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (dalam Jihad & Haris, 2013:15), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Jihad & Haris, 2013:15). Menurut Juliah (dalam Jihad & Haris, 2013:15), hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Sudjana (Jihad & Haris, 2013:15) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan baik di dalam perbuatan, nilai, sikap, dan pengetahuan yang diperoleh setelah proses belajar mengajar.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: diduga terdapat pengaruh model pengajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian kelas XI di SMKN 1 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Desain*. Desain ini dipilih dua kelompok kelas yaitu terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dipilih tidak secara acak, dua kelompok ini kemudian diberi *pretest* dan setelah perlakuan selanjutnya diberi *posttest* untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Peneliti melakukan penelitian di SMKN 1 Surabaya. Siswa yang menjadi subjek penelitian yakni kelas XI OTKP 1 sebanyak 35 siswa dan XI OTKP 2 sebanyak 35 siswa. Kelas tersebut dipilih setelah uji homogenitas, kedua kelas tersebut dikatakan homogen (sama). Peneliti mengambil kelas XI OTKP 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI OTKP 2 sebagai kelas kontrol. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
NON-EQUIVALENT
CONTROL GROUP DESIGN

Kelompok	Pre- test	Variabel Terikat	Post- test
Kelas E	Y ₁	X	Y ₂
Kelas K	Y ₁	-	Y ₂

Sumber: (Sukardi, 2013:186)

Keterangan:

Kelas E	: kelompok eksperimen
Kelas K	: kelompok kontrol
Y ₁	: kelas yang diberikan <i>pretest</i>
Y ₂	: kelas yang diberikan <i>posttest</i>
X	: perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen
-	: perlakuan yang diberikan kepada kelompok kontrol

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan pedoman wawancara. Soal yang diberikan dalam tes hasil belajar siswa adalah *pre test* untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Soal dibuat dengan bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) analisis butir soal yang terdiri dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda; 2) uji homogenitas; 3) uji normalitas; 4) uji hipotesis; 5) *gain score*. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Bila objek yang diteliti tidak mempunyai varian yang sama, maka uji anova tidak dapat diberlakukan. Sementara uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji hipotesis atau uji-t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak. *Gain score* digunakan untuk mengetahui selisih peningkatan nilai dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Sebelumnya soal telah ditelaah oleh dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya untuk mengetahui tingkatan soal dari C1 sampai C6 dari ranah kognitif. Setelah soal divalidasi, maka soal tersebut diujicobakan pada siswa kelas XI OTKP 3. Uji coba tersebut bertujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Surabaya di kelas XI OTKP. Dari lima kelas yang ada, peneliti memilih dua kelas yakni kelas XI OTKP 1 dan XI OTKP 2. Kedua kelas tersebut dipilih setelah dilakukan uji homogenitas hasil nilai ulangan harian, dan hasilnya diperoleh kelas XI OTKP 1 dan kelas XI OTKP 2 memiliki hasil yang homogen dibandingkan kelas XI OTKP 3, XI OTKP 4, dan XI OTKP 5.

Sebelum menerapkan model pembelajaran jigsaw, siswa diberi *pre test* terlebih dahulu. *Pre test* ini diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. KKM yang ditentukan di SMKN 1 Surabaya sebesar 75, sehingga siswa dikatakan lulus setelah mendapat nilai > 75.

Pembelajaran model *Jigsaw* juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Rusman dalam Gunawan, 2019:173). Arjungsi dan Setiowati (dalam (Gunawan, 2019:174) mengemukakan bahwa kelas *Jigsaw* menggunakan kelompok yang anggotanya heterogen dalam hasil prestasi akademis sebelumnya. Kondisi kelompok yang heterogen tersebut dimaksudkan akan mendorong siswa untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga disebut *Jigsaw*. Kelompok *Jigsaw* bercirikan kerjasama independen di antara siswa. Lalu Bratt (dalam Gunawan, 2019:174) juga mengemukakan bahwa setiap pembelajaran biasanya diambil dari aktivitas yang merupakan implikasi dari suatu kurikulum ke dalam aktivitas. Setiap siswa akan bekerjasama untuk mendapatkan pemahaman suatu materi dalam kelompok pakar, kemudian anggota kelompok pakar akan memberikan pemahaman pada kelompok lainnya.

Rachmasagita & Pahlevi (2019) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Jigsaw* cukup efektif untuk proses pembelajaran, karena didalam *Jigsaw* ini dapat membentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan belajar bersama. Selain itu, Trisnawati, Djudin & Setiawan (2016) memperkuat pernyataan dari Rachmasagita & Pahlevi (2019) bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat melatih siswa dalam berargumentasi antar sesama teman di dalam kelas. Rosyidah (2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa pemberian perlakuan model pembelajaran *Jigsaw* dapat melatih anak untuk selalu berpikir aktif dan mendorong anak untuk selalu melakukan persiapan sebelum pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat dari para ahli dan ketiga pernyataan dari penelitian terdahulu yang relevan, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dengan peneliti terletak pada rata-rata nilai siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar. Dengan demikian siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* memiliki pengaruh yang lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Wati (2016) mengatakan bahwa *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam prosesnya karena dalam model yang diperlukan untuk bertanggung jawab terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Mereka diharapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran ini guru dapat memungkinkan siswa belajar dengan baik, baik siswa yang memiliki prestasi rendah dan siswa dengan prestasi yang baik. Hal ini dapat sebagai langkah awal untuk membangkitkan minat belajar siswa.

Pembelajaran model *Jigsaw* juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Rusman dalam Gunawan, 2019:173). Dalam penerapan *Jigsaw*, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi “pakar” di bagiannya. Siswa harus saling mengajari, jadi kontribusi dari setiap anggotanya penting. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok belajarnya dengan membawa keahliannya. Dan akhirnya, siswa menjalani tes yang bersifat individual yang mencakup materi keseluruhan dan mendapat poin untuk mendapat pengakuan (Aranson dalam Yamin, 2013:89).

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan oleh Rachmasagita & Pahlevi (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan uji-t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut: pada perhitungan uji-t yang dilakukan pada nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis uji-t yang dilakukan diperoleh hasil uji-t *post test* yaitu taraf signifikansi $t_{hitung} 3,246$ dengan taraf signifikansi ,000 (0,000) dan df sebesar 68, sedangkan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 0,702. Mengacu pada tabel dapat diketahui bahwa $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} (3,246) > t_{tabel} (0,702)$, jadi H_1 diterima dan tolak H_0 . Berdasarkan analisis tersebut adalah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa model pembelajaran konvensional berupa metode ceramah. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya.

Dari hasil analisis data didapatkan hasil dari sumber data yang terdapat di lapangan. Hasil analisis butir soal dengan pengujian validitas yang dilakukan oleh validator menunjukkan kriteria yang kuat. Dengan 20 soal yang telah diuji coba kepada siswa menunjukkan valid yakni dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 0,334.

Uji reliabilitas butir soal menunjukkan hasil sebesar 0,949. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 20 butir soal dinyatakan reliabel karena $0,949 > 0,60$ dan kriteria reliabilitasnya sangat tinggi. Uji daya beda soal menunjukkan bahwa hasil soal berkategori tinggi dan sangat tinggi. Uji tingkat kesukaran soal menunjukkan hasil bahwa 19 soal berkategori sedang dan satu soal berkategori mudah.

Hasil analisis didapat dari penilaian ranah kognitif siswa yakni dari *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji homogenitas, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji *gain score*.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil yang signifikan dari nilai siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni sebesar 0,013. Jadi, penyebaran data yang digunakan bersifat homogen karena $p\text{-value} > \text{taraf signifikansi} (0,05)$. Dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki versi yang sama. Sedangkan hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 22 dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.
HASIL UJI NORMALITAS

Tests of Norm							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre-test						
	Eksperimen (Jigsaw)	,194	35	,002	,896	35	,003
	Post-test						
	Eksperimen (Jigsaw)	,188	35	,003	,861	35	,000
	Pretest Kontrol	,245	35	,001	,838	35	,000
	Post-test kontrol	,185	35	,004	,888	35	,002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020)

Pengujian normalitas membuktikan nilai signifikansi *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dan kontrol lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Artinya, data tersebut terdistribusi normal. Hasil *gain score* didapat dari selisih nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kontrol pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
HASIL GAIN SCORE

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Rata-rata	54,0	82,4	49,8	75,1

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020)

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat selisih kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh untuk kelas eksperimen pada *pre test* yakni 28,4 sementara pada kelas kontrol yakni 25,3. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji-t *Independent Sample Test* melalui SPSS 22. Kualifikasi hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima jika hasil uji-t $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hasil uji-t nilai *post test* siswa menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 4,347 dengan taraf signifikansi ,000 (0,000) dan df sebesar 68, sedangkan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995. Mengacu pada perhitungan uji-t tersebut disimpulkan bahwa $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} (4,347) > t_{tabel} (1,995)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil analisis uji-t *gain score* menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,056 dengan taraf signifikansi ,000 (0,00) dan df sebesar 68, sedangkan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 2,009. Sehingga dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pembelajaran model *Jigsaw* juga dikenal kooperatif para ahli, karena anggota anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, disebut sebagai kelompok ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi (Rusman dalam Gunawan, 2019:173). Lalu Bratt (dalam Gunawan, 2019:174) juga mengemukakan bahwa setiap pembelajaran biasanya diambil dari aktivitas yang merupakan implikasi dari suatu kurikulum ke dalam aktivitas. Setiap siswa akan bekerjasama untuk mendapatkan pemahaman suatu materi dalam kelompok pakar, kemudian anggota kelompok pakar akan memberikan pemahaman pada kelompok lainnya. Arjungsi dan Setiowati (dalam (Gunawan, 2019:174) mengemukakan bahwa kelas *Jigsaw* menggunakan kelompok yang anggotanya heterogen dalam hasil prestasi akademis sebelumnya.

Selain beberapa pendapat para ahli yang sudah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosyidah (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pemberian perlakuan model pembelajaran *Jigsaw* dapat melatih anak untuk selalu berpikir aktif dan mendorong anak untuk selalu melakukan persiapan sebelum pembelajaran dilakukan. Selanjutnya, Rachmasagita & Pahlevi (2019) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Jigsaw* cukup efektif untuk proses pembelajaran, karena didalam *Jigsaw* ini dapat membentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan belajar bersama. Selain itu, Trisnawati, Djudin & Setiawan (2016) memperkuat pernyataan dari Rachmasagita & Pahlevi (2019) bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat melatih siswa dalam berargumentasi antar sesama teman di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan pada hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP SMKN 1 Surabaya dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni: model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh atas hasil belajar siswa. Terdapat dampak model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian kelas XI di SMKN 1 Surabaya. Dapat dilihat dari perolehan hasil nilai pada kelas eksperimen dimana pada kelas ini dilakukan penerapan perlakuan berupa pengajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* yang mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 54,0 dan pada *post test* sebesar 82,4. Sedangkan pada kelas kontrol yang memperoleh perlakuan pengajaran berupa metode ceramah mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 49,8 dan pada *post test* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75,1. Jika dilihat dari nilai rata-rata siswa maka model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: 1) penelitian ini hanya berlaku di SMKN 1 Surabaya; 2) penelitian hanya difokuskan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dihasilkan setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*; 3) penelitian hanya menggunakan aspek ranah kognitif untuk melihat nilai hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Yogyakarta: Kencana.
- Gunawan, I. (2019). Manajemen Kelas. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Ifa, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Boyolangu pada Standar Kompetensi Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 2(2), 715-722.
- Jihad, A. & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Naibaho, G.T. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Konsep Zat di Kelas VII SMP Negeri 3 Hinai Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(1), 59-64.
- Rachmasagita, A.A.A. & Pahlevi, T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP pada Materi Prosedur Penyusunan Laporan Keuangan di SMKN 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 07(03), 105-110.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Metro. *Jurnal SAP*. 1(2), 116-124.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Taniredja, T., dkk. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trisnawati, E., Djudin, T., & Setiawan, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Vektor. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. 06(02), 51-60.
- Wati, H. (2016). The Effect of Jigsaw towards Third Year Students Learning Interest in IAIN Bukittinggi. *Al-Ta'lim*. 23(2), 169-174.
- Yamin, M. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.